

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri. Pembahasan dilakukan berdasarkan data dan temuan penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan topik penelitian. Penyajian pembahasan disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu:

A. Perencanaan metode *Qiraati* 5 jilid untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri.

1. Perencanaan metode *Qiraati* 5 jilid di TPQ Nurul Huda dilakukan secara sistematis menggunakan buku metodologi resmi dari pusat sebagai pedoman pembelajaran.

Perencanaan metode *Qiraati* 5 jilid di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri dilakukan secara sistematis dengan menggunakan buku metodologi resmi dari pusat sebagai pedoman utama pembelajaran. Buku metodologi tersebut menjadi acuan bagi ustaz dan ustazah dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari penentuan langkah pembelajaran, penggunaan alat peraga, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi pada setiap jilid. Ustaz dan ustazah diwajibkan mamahami isi buku metodologi sebelum mengaajr agar proses pembelajaran berjalan sesuai standar metode *Qiraati*.

Penggunaan buku metodologi menunjukkan bahwa penerapan metode *Qiraati* 5 jilid di TPQ Nurul Huda dirancang melalui sistem pembelajaran

yang terstruktur dan terarah. Adanya pedoman yang sama membuat proses pembelajaran antar kelas menjadi lebih seragam sehingga kualitas pembelajaran dapat terjaga. Apabila setiap ustaz dan ustazah menggunakan cara mengajar yang berbeda tanpa pedoman yang jelas, maka kualitas bacaan santri dapat menjadi tidak merata dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal.

Temuan tersebut sesuai dengan teori penerapan menurut Usman yang menyatakan bahwa penerapan bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹² Dalam teori tersebut keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya perencanaan yang jelas, terarah, dan memiliki langkah-langkah yang sistematis. Penggunaan buku metodologi sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran metode *Qiraati* 5 jilid tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis mengajar, tetapi juga menjadi alat untuk mengatur tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, serta evaluasi kemampuan santri yang terstruktur.

Selain itu, teori perencanaan menurut Majid menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan materi, penggunaan media pembelajaran, dan penyusunan sistem penilaian dalam alokasi waktu tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹³ Dalam temuan ini, seluruh komponen tersebut tampak jelas dalam penggunaan buku metodologi *Qiraati* 5 jilid. Materi pembelajaran disusun secara bertahap pada

¹¹² Farid Pribadi and Khuzaimah, "Penerapan Demokrasi Pendidikan Pada Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar," *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 43.

¹¹³ Shalahudin Ismail, Asep Saepulmillah, and Bambang Samsul Arifin, "Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 175.

setiap jilid, alat peraga digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu santri mengenal huruf hijaiyah dan bacaan, dan strategi klasikal, individual, dan klasikal baca simak digunakan sebagai strategi pembelajaran, sedangkan evaluasi dilakukan secara bertahap untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri.

Penggunaan buku metodologi menunjukkan adanya pedoman pembelajaran yang sama dalam metode *Qiraati* 5 jilid. Pedoman tersebut penting karena menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara terarah, dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.

2. Penggunaan program *Qiraati* 5 jilid ditetapkan melalui musyawarah antara kepala TPQ dan ustaz-ustazah dengan mempertimbangkan efektivitas pembelajaran santri.

Penggunaan program 5 jilid ditetapkan melalui musyawarah antara kepala TPQ dan ustaz-ustazah dengan mempertimbangkan efektivitas pembelajaran santri. Keputusan penggunaan 5 jilid menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui pertimbangan yang matang. Program tersebut dipilih karena dianggap lebih efektif dan mudah dipahami oleh santri. Meskipun program pembelajaran menggunakan jumlah jilid yang lebih sedikit daripada sebelumnya, aspek kualitas bacaan tetap menjadi perhatian utama. Penggunaan program 5 jilid membantu santri belajar secara

lebih fokus karena materi telah disusun secara lebih ringkas dan sistematis tanpa mengurangi inti pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan teori perencanaan menurut William H. Newman yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan penentuan mengenai apa yang akan dilakukan melalui serangkaian keputusan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹⁴ Dalam teori tersebut, keputusan yang diambil dalam proses perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan, tujuan, dan kondisi yang dihadapi agar hasil yang dicapai lebih efektif. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya mengikuti perubahan program dari pusat, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Selain itu, musyawarah antara kepala TPQ dan ustaz-ustazah juga sesuai dengan teori perencanaan menurut Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tindakan yang akan dilaksanakan oleh suatu kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu.¹¹⁵ Dalam temuan ini, musyawarah menjadi sarana untuk menyatukan pemahaman antar ustaz dan ustazah mengenai program pembelajaran yang digunakan. Kesamaan pemahaman tersebut penting agar seluruh pengajar memiliki tujuan dan langkah pembelajaran yang sama dalam menerapkan metode *Qiraati 5* jilid sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih konsisten dan terarah.

¹¹⁴ Riska Fitriyanti and Muhammad Sirozi, "Perencanaan Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 487.

¹¹⁵ Weni Kurniawati, "Desain Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 4–5.

Musyawarah dalam menentukan program pembelajaran menunjukkan adanya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui musyawarah, setiap ustaz dan ustazah dapat memberikan pertimbangan berdasarkan pengalaman mengajar di kelas sehingga keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan santri.

3. Perencanaan pembelajaran mencakup penetapan kriteria santri dan ustaz-ustazah, yaitu santri mulai diterima pada usia 3 tahun, sedangkan ustaz dan ustazah harus bersyahadah Qiraati, mengikuti pembelajaran metodologi, serta menyelesaikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di lembaga.

Perencanaan pembelajaran metode *Qiraati* 5 jilid mencakup penetapan kriteria santri dan ustaz-ustazah. Santri mulai diterima sejak usia 3 tahun karena usia tersebut dianggap sebagai masa yang tepat untuk membentuk kebiasaan santri. Selain itu, ustaz dan ustazah diwajibkan memiliki syahadah, mengikuti metodologi, dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di lembaga dengan pendampingan ustaz-ustazah senior sebelum mengajar secara langsung.

Penerimaan santri sejak usia 3 tahun menunjukkan bahwa TPQ Nurul Huda memperhatikan perkembangan kemampuan anak dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Pada usia dini, anak berada pada masa *golden age*, yaitu masa perkembangan yang sangat baik untuk membentuk kemampuan dasar dan kebiasaan belajar. Menurut Prasetiawan, masa *golden age* merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu anak, kecenderungan untuk meniru perilaku dan ucapan orang dewasa, kemampuan memahami informasi dengan cepat, serta daya ingat

yang kuat. Pada fase ini, anak memiliki potensi yang sangat baik untuk menerima berbagai stimulasi pembelajaran.¹¹⁶ Oleh karena itu, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang diberikan sejak usia dini cenderung lebih efektif karena anak lebih mudah menyimak bacaan, menirukan pelafalan yang dicontohkan guru, serta mengikuti petunjuk pembelajaran yang diberikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an pada usia dini tidak hanya bertujuan mengenalkan huruf hijaiyah, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara benar sejak awal. Ketika anak dibiasakan mendengar dan membaca bacaan yang benar secara terus-menerus, maka pelafalan makharijul huruf, panjang pendek bacaan, dan tajwid akan lebih mudah tertanam dalam diri santri.

Selain memperhatikan kesiapan santri, Ustaz dan ustazah juga diwajibkan memiliki sertifikat syahadah serta mengikuti metodologi dan PPL di lembaga sebelum mengajar secara langsung. Selama proses PPL, calon ustaz dan ustazah mendapatkan pendampingan dari ustaz-ustazah senior agar memiliki kesiapan dalam menerapkan metode *Qiraati* 5 jilid di kelas. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran metode *Qiraati* 5 jilid.

Temuan tersebut sesuai dengan teori perencanaan menurut Hamid Darmadi yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan guru agar lebih siap dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹¹⁷ Dalam temuan ini, metodologi dan PPL di lembaga menjadi

¹¹⁶ Utia Virli Susanti, Reni Amiliya, and Basori, "Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anakusia Dini," *Al Abyadh* 7, no. 2 (2024): 73.

¹¹⁷ Imam Subhi, "Urgensi Upaya Menjaga Mutu Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid 19," *Edification* 3, no. 01 (2020): 48.

bentuk persiapan yang dilakukan agar ustaz dan ustazah memiliki kesiapan mengajar yang baik. Pendampingan dari ustaz-ustazah senior juga membantu calon guru memahami praktik pembelajaran secara langsung sehingga kemampuan mengajar mereka menjadi lebih terarah dan sesuai standar metode *Qiraati 5* jilid.

4. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat target atau misi pada setiap jilid sebagai acuan pencapaian kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Dalam perencanaan metode *Qiraati 5* jilid terdapat target atau misi pada setiap jilid sebagai acuan pencapaian santri. Setiap jilid memiliki standar kemampuan tertentu yang harus dikuasai santri. Adanya target tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan masing-masing santri. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap membuat santri tidak terbebani oleh materi yang terlalu sulit. Dalam penerapannya, santri hanya dapat melanjutkan ke jilid berikutnya setelah menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi pada jilid sebelumnya.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Farhang, Hashemi, dan Ghorianfar yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang jelas dan kegiatan yang terstruktur merupakan faktor penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang efektif.¹¹⁸ Dalam temuan ini, target pada setiap jilid menjadi pedoman bagi ustaz dan ustazah dalam menentukan kemampuan yang harus dicapai santri pada setiap tahap pembelajaran. Adanya target yang

¹¹⁸ Tri Wahyudi Ramdhan and Hakim Zainal, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran* (Bankalan: Staidhi Press, 2024):6.

jelas membuat proses pembelajaran lebih terarah dan membantu santri belajar sesuai tingkat kemampuannya.

Selain itu, target pembelajaran pada setiap jilid juga berkaitan dengan indikator kemampuan baca tulis Al-Qur'an, yaitu kemampuan mengenal huruf hijaiyah, merangkai huruf-huruf hijaiyah menjadi kata atau kalimat, membaca sesuai tajwid. Dengan adanya target yang bertahap, kemampuan santri berkembang secara sistematis mulai dari kemampuan dasar hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

B. Pelaksanaan metode *Qiraati* 5 jilid untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri.

1. Pembelajaran dilaksanakan sesuai usia dan kemampuan santri melalui TPQ pagi dan TPQ sore.

Pelaksanaan metode *Qiraati* 5 jilid dilaksanakan dengan menyesuaikan usia dan kemampuan santri agar proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat berlangsung secara efektif. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi TPQ pagi dan TPQ sore. TPQ pagi diperuntukkan bagi santri usia di bawah lima tahun, sedangkan TPQ sore diperuntukkan bagi santri usia di bawah dan di atas lima tahun.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Qiraati* 5 jilid di TPQ Nurul Huda tidak dilakukan secara sama rata terhadap seluruh santri, tetapi disesuaikan dengan tahap perkembangan usia dan kemampuan masing-masing. Santri usia dini cenderung memiliki konsentrasi yang lebih pendek sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana, menyenangkan, dan bertahap dibandingkan santri yang berusia

dewasa. Selain itu, santri usia di bawah lima tahun melanjutkan pendidikan formal di RA setelah mengikuti TPQ pagi sehingga proses pendidikan agama dan pendidikan formal dapat berjalan secara berkesinambungan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Majid yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sebagai inti dari aktivitas pembelajaran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan pedoman dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹⁹ Dalam temuan ini, pembagian TPQ pagi dan TPQ sore merupakan bentuk pelaksanaan dari perencanaan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan santri. Perencanaan tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan metode *Qiraati 5* jilid tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi santri.

2. Sebelum pembelajaran dimulai, ustaz dan ustazah melaksanakan kegiatan tadarus bersama sebagai persiapan pembelajaran dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh ustaz dan ustazah di TPQ Nurul Huda melaksanakan kegiatan tadarus bersama sebagai bentuk persiapan pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebelum ustaz dan ustazah memasuki kelas masing-masing. Tadarus bersama bertujuan menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an ustaz dan ustazah sekaligus

¹¹⁹ Azah Nadya Balqista, Nurul Izzah, and Retno Wulandari, "Pengelolaan Pembelajaran Di Kelompok Bermain Sanggar Azah Ceria Palembang," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 01, no. 02 (2022): 305.

mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pembelajaran. Kegiatan tadarus dilaksanakan pada TPQ pagi pukul 06.30 sebelum pembelajaran dimulai pukul 07.00, sedangkan pada TPQ sore tadarus dilakukan pukul 15.30 sebelum pembelajaran dimulai pukul 15.45. Dalam metode *Qiraati* 5 jilid, kualitas bacaan guru menjadi hal yang penting karena ustaz-ustazah menjadi contoh utama bagi santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamid Darmadi yang menyatakan bahwa guru perlu melakukan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹²⁰ Persiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan materi, tetapi juga kesiapan mental, kemampuan mengajar, dan kesiapan kompetensi dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam kegiatan tadarus, ustaz dan ustazah membaca Al-Qur'an secara rutin setiap hari sehingga bacaan yang benar terus dilatih dan dibiasakan. Pembiasaan tersebut membantu ustaz dan ustazah menjaga kefasihan bacaan, ketepatan tajwid, dan makharijul huruf sehingga kualitas bacaan tetap terpelihara. Dengan demikian, ustaz dan ustazah dapat memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar kepada santri selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Pelaksanaan metode *Qiraati* dilakukan secara bertahap melalui kegiatan membaca doa, membaca peraga bersama, membaca individual di hadapan ustazah, latihan menulis huruf hijaiyah, dan membaca surat-surat pendek.

¹²⁰ Imam Subhi, "Urgensi Upaya Menjaga Mutu Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid 19," *Edification* 3, no. 01 (2020): 48.

Pelaksanaan metode *Qiraati* 5 jilid di TPQ Nurul Huda dilakukan secara bertahap dan sistematis. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, membaca surat Al-Fatihah, tawasul, dan doa harian. Setelah itu, santri membaca peraga bersama-sama dengan bimbingan ustazah. Pada tahap ini, ustazah terlebih dahulu memberikan contoh bacaan, kemudian santri menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama. Setelah membaca peraga bersama, santri membaca secara individual di hadapan ustazah sesuai kemampuan masing-masing. Ketika menunggu giliran membaca, santri diberikan latihan menulis huruf hijaiyah pada buku tulis. Setelah seluruh santri selesai membaca individual, kegiatan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek bersama, diakhiri dengan doa penutup dan salam.

Kegiatan membaca peraga bersama menunjukkan penerapan strategi klasikal dalam metode *Qiraati*. Pada tahap ini ustazah memberikan contoh bacaan, kemudian seluruh santri menirukan secara bersama-sama. Strategi klasikal membantu santri mengenal bunyi huruf dan bacaan Al-Qur'an melalui proses mendengar dan menirukan. Setelah itu, kegiatan membaca individual menunjukkan penerapan strategi individual, yaitu santri membaca satu per satu di hadapan ustazah sehingga kemampuan setiap santri dapat diketahui secara lebih jelas.

Hal tersebut sesuai dengan teori strategi pembelajaran metode *Qiraati*.¹²¹ Strategi tersebut digunakan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan kemampuan membaca setiap santri dapat berkembang sesuai

¹²¹ Suhendra, Liska Mutmainah, and Hilman Hakiem, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2024): 493, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i2.3823>.

tingkat kemampuan masing-masing. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tersebut juga mencerminkan prinsip CBSA+M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri). Dalam kegiatan membaca individual, santri dituntut aktif membaca sendiri tanpa mengeja dan bertanggung jawab terhadap kemampuan bacaannya.¹²²

Kegiatan latihan menulis huruf hijaiyah menunjukkan bahwa metode *Qiraati* tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menulis huruf hijaiyah. Latihan menulis membantu santri mengenal bentuk huruf hijaiyah dengan lebih baik sehingga mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan indikator kemampuan baca tulis Al-Qur'an, yaitu mengenal huruf hijaiyah, membaca dengan benar, dan mampu menulis huruf hijaiyah.¹²³

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap juga sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai edukatif, nilai edukatif tersebut tampak dalam interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.¹²⁴ Dalam penerapan metode *Qiraati* 5 jilid nilai edukatif tersebut terlihat dari adanya interaksi aktif antara ustaz-ustazah dengan santri melalui kegiatan pemberian contoh bacaan yang benar, koreksi kesalahan, serta pemberian motivasi kepada santri

¹²² Sholeh Hasan and Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 48.

¹²³ Hasbi Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2016): 346.

¹²⁴ Viviana Fahira, Rengga Satria, and Ageng Priadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021): 453.

untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Interaksi yang terjadi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara bertahap. Melalui bimbingan langsung, santri memperoleh umpan balik terhadap kesalahan.

4. Pada kelas PI (Persiapan Imtas), pembelajaran difokuskan pada membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil, pembelajaran tajwid, serta gharib sebagai persiapan imtas (imtihan tahap akhir santri).

Santri yang telah menyelesaikan jilid 1 sampai jilid 5 melanjutkan pembelajaran pada kelas PI (Persiapan Imtas). Pada tahap ini, pembelajaran difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil, penguasaan tajwid, serta pembelajaran gharib sebagai persiapan menghadapi imtas (imtihan tahap akhir santri).

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas PI dimulai dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama, kemudian santri membaca secara individual sambil menjelaskan hukum tajwid pada ayat yang dibaca. Setelah itu, santri membaca materi gharib dan tajwid bersama-sama kemudian menyetorkan hafalan secara individual di hadapan ustazah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas PI tidak hanya menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar, tetapi juga pemahaman terhadap hukum tajwid dan bacaan gharib.

Hal ini sesuai dengan tujuan metode *Qiraati* menurut Murjito, yaitu Menjaga kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an dengan membiasakan

pembacaan secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.¹²⁵ Dalam temuan ini, pembelajaran tajwid dan gharib pada kelas PI menjadi bentuk nyata dari upaya menjaga kualitas bacaan santri sebelum mengikuti imtas (imtihan tahap akhir santri).

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas PI juga mencerminkan strategi klasikal baca simak.¹²⁶ Ketika salah satu santri membaca, santri lainnya menyimak bacaan tersebut. Strategi klasikal baca simak membantu santri belajar dari kesalahan bacaan teman-temannya sekaligus melatih konsentrasi dan kemampuan menyimak bacaan Al-Qur'an.

5. Ustaz dan ustazah memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan santri serta mencatat perkembangan kemampuan santri pada buku prestasi.

Dalam pelaksanaan metode *Qiraati*, ustaz dan ustazah memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan santri ketika membaca di hadapan guru. Kesalahan yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an langsung diperbaiki agar santri tidak terbiasa membaca Al-Qur'an secara salah. Setelah kegiatan membaca selesai, ustaz dan ustazah mencatat perkembangan kemampuan santri pada buku prestasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Qiraati* sangat menekankan ketelitian dan pengawasan terhadap perkembangan kemampuan santri. Koreksi langsung membantu santri mengetahui kesalahan bacaannya

¹²⁵ Atun Ariani and Muh Hanif, "Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Di SD Islam Bustanu Usysyaqil Quran Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 2 (2024): 138.

¹²⁶ Suhendra, Liska Mutmainah, and Hilman Hakiem, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2024): 493, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i2.3823>.

sejak awal sehingga kesalahan tersebut tidak terus diulang. Selain itu, pencatatan pada buku prestasi membantu ustaz dan ustazah memantau perkembangan kemampuan setiap santri secara berkelanjutan.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip TIWAGAS dalam metode *Qiraati*, yaitu teliti, waspada, dan tegas.¹²⁷ Sikap teliti terlihat ketika ustazah menyimak bacaan santri secara cermat. Sikap waspada terlihat dari perhatian ustazah terhadap setiap kesalahan bacaan, sedangkan sikap tegas terlihat ketika ustazah menentukan apakah santri dapat melanjutkan halaman berikutnya atau harus mengulang bacaan terlebih dahulu.

Pencatatan perkembangan kemampuan santri pada buku prestasi juga sesuai dengan teori evaluasi menurut Linn dan Gronlund yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.¹²⁸ Selain itu, Hamalik menjelaskan bahwa evaluasi bertujuan mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik sekaligus memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.¹²⁹

Dalam temuan ini, buku prestasi menjadi alat evaluasi yang membantu ustaz dan ustazah mengetahui perkembangan kemampuan setiap santri. Santri yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan pengulangan dan bimbingan tambahan, sedangkan santri yang telah mencapai target dapat melanjutkan ke tahap berikutnya.

¹²⁷ Sholeh Hasan and Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 48.

¹²⁸ Ernawati Husain, "Evaluasi Program Tahfiz Al- Qur'an Di SMP Pesantren Datok Sulaeman Bagian Putri Palopo," *Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023): 157.

¹²⁹ Moch. Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebuah Studi Litelatur," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 177.

6. Pembinaan lanjutan melalui program Pra-PTPT (Pra-Pasca TPQ Program Tahfiz) dan PTPT (Pasca TPQ Program Tahfiz) setelah santri lulus imtas (imtahan tahap akhir santri) dan haflah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah dinyatakan lulus imtas dan mengikuti haflah, santri di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri tidak langsung mengakhiri proses pembelajaran Al-Qur'an. Santri mengikuti program pembinaan lanjutan melalui Pra-PTPT dan PTPT. Pada program Pra-PTPT, pembelajaran difokuskan pada peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca dengan target bacaan yang meningkat secara bertahap, mulai dari setengah juz hingga tiga juz dalam satu kali pertemuan. Selanjutnya, santri mengikuti program PTPT yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an secara bertahap dengan target lima juz pada setiap jenjang.

Hal ini sejalan dengan tujuan metode *Qiraati* yang dikemukakan Murjito, yaitu meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an melalui pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.¹³⁰ Program Pra-PTPT menunjukkan adanya upaya mempertahankan kualitas bacaan santri melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara terus-menerus, sedangkan program PTPT menjadi tahap lanjutan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an setelah memiliki kemampuan membaca yang lebih baik.

Selain itu, dalam pelaksanaan program Pra-PTPT mencerminkan penerapan prinsip LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar) dalam metode

¹³⁰ Atun Ariani and Muh Hanif, "Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Di SD Islam Bustanu Usysyaqil Quran Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 2 (2024): 138.

Qiraati.¹³¹ Pembiasaan membaca dengan target jumlah juz yang terus meningkat bertujuan melatih santri agar membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar tanpa mengabaikan ketepatan makhraj, tajwid, maupun kaidah bacaan. Sementara itu, program PTPT menjadi bentuk pengembangan kemampuan santri setelah mencapai kompetensi membaca yang memadai, sehingga mereka tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara tartil, tetapi juga mampu menghafalkannya secara bertahap.

C. Hasil penerapan metode *Qiraati* 5 jilid untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri.

1. Proses evaluasi dilakukan secara sistematis dan bertahap, meliputi evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid A, B, C, serta imtas (imtihan tahap akhir santri) yang dilaksanakan pada tingkat lembaga, korcam, dan cabang.

Hasil penerapan metode *Qiraati* 5 jilid di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri dapat diketahui melalui sistem evaluasi yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan mulai dari evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid a, b, c, hingga imtas (imtihan tahap akhir santri) pada tingkat lembaga, korcam, dan cabang.

Evaluasi harian dilakukan ketika santri membaca secara individual di hadapan ustaz-ustazah. Pada tahap ini, kesalahan bacaan diperbaiki secara langsung saat pembelajaran. Hasil bacaan santri kemudian dicatat pada buku prestasi sebagai bahan pemantauan perkembangan kemampuan santri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam metode *Qiraati* tidak

¹³¹ Sholeh Hasan and Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 48.

hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi dilaksanakan secara terus-menerus selama proses belajar berlangsung.

Selain itu, evaluasi kenaikan jilid yang dilakukan secara bertahap dari jilid 1a, 1b, 1c hingga jilid 5 menunjukkan bahwa metode *Qiraati* 5 jilid menerapkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada proses. Santri tidak diperbolehkan melanjutkan ke tahap berikutnya sebelum benar-benar menguasai materi. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Qiraati* 5 jilid lebih menekankan kualitas kemampuan membaca dibandingkan kecepatan menyelesaikan jilid.

Hal tersebut sejalan dengan teori evaluasi menurut Linn dan Gronlund yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi guna mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹³² Dalam temuan ini, evaluasi harian dan evaluasi kenaikan jilid menjadi bentuk evaluasi sistematis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri telah berkembang sesuai target pembelajaran. Kesesuaian teori tersebut tampak pada proses pencatatan perkembangan santri dalam buku prestasi yang dilakukan secara rutin sebagai dasar menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Pelaksanaan imtas (imtahan tahap akhir santri) pada tingkat lembaga, korcam, dan cabang juga menunjukkan adanya sistem pengawasan mutu pembelajaran yang kuat dalam metode *Qiraati* 5 jilid. Adanya evaluasi

¹³² Ernawati Husain, "Evaluasi Program Tahfiz Al- Qur'an Di SMP Pesantren Datok Sulaeman Bagian Putri Palopo," *Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023): 157.

bertingkat membuat kualitas bacaan santri tidak hanya dinilai oleh ustazah kelas, tetapi juga diuji oleh pihak lain yang lebih luas sehingga hasil evaluasi menjadi lebih objektif dan sesuai standar *Qiraati*.

2. Materi evaluasi meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an, tajwid, gharib, fashohah, tartil, hafalan doa dan surat pendek, serta praktik sholat dan wudhu.

Materi evaluasi dalam metode *Qiraati* meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an, tajwid, gharib, fashohah, tartil, hafalan doa dan surat pendek, serta praktik salat dan wudhu. Materi evaluasi yang cukup lengkap tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran metode *Qiraati* 5 jilid tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga memperhatikan pemahaman kaidah membaca Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah santri.

Dalam evaluasi tajwid dan fashohah, santri dinilai berdasarkan ketepatan penerapan hukum bacaan, dan kejelasan pelafalan huruf. Sementara itu, evaluasi gharib dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca bacaan-bacaan yang memiliki keunikan tertentu dalam Al-Qur'an. Adanya evaluasi tartil menunjukkan bahwa metode *Qiraati* 5 jilid tidak hanya mengutamakan kelancaran membaca, tetapi juga ketepatan irama, panjang pendek bacaan, dan keteraturan membaca sesuai kaidah tajwid.

Temuan tersebut sesuai dengan tujuan metode *Qiraati* menurut Murjito, yaitu Menjaga kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an dengan membiasakan pembacaan secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang

benar.¹³³ Dalam temuan ini tampak pada materi evaluasi yang tidak hanya menilai kemampuan membaca secara umum, tetapi juga menilai aspek tajwid, fashahah, dan tartil sebagai unsur penting dalam membaca Al-Qur'an secara benar.

Selain itu, materi evaluasi yang mencakup hafalan doa, surat pendek, praktik salat, dan wudhu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran metode *Qiraati* 5 jilid juga membentuk kebiasaan ibadah dan pemahaman dasar keagamaan santri. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sekaligus mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan membaca, materi evaluasi juga mencakup kemampuan menulis huruf hijaiyah sebagai bagian dari indikator kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Evaluasi menulis dilakukan melalui latihan menulis huruf hijaiyah secara mandiri maupun menyalin contoh dari ustaz-ustazah. Pada tahap ini, santri dilatih untuk mengenal bentuk huruf hijaiyah, membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, serta menuliskannya sesuai kaidah penulisan yang benar.

Temuan tersebut juga sesuai dengan indikator kemampuan baca tulis Al-Qur'an, yaitu kemampuan menyusun dan menulis huruf hijaiyah secara terpisah maupun bersambung, ketepatan bentuk huruf, serta kemampuan

¹³³ Atun Ariani and Muh Hanif, "Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Di SD Islam Bustanu Usysyaqil Quran Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 2 (2024): 138.

menulis sesuai kaidah penulisan yang benar.¹³⁴ Keterpaduan kemampuan membaca dan menulis ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya membentuk kemampuan membaca, tetapi juga produktif menulis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, penguasaan huruf hijaiyah tidak berhenti pada kemampuan mengenali, tetapi berkembang hingga pada kemampuan mereproduksi dalam bentuk tulisan.

3. Terdapat standar nilai minimal 7 dalam evaluasi sehingga santri yang belum mencapai ketuntasan diwajibkan mengulang.

Dalam evaluasi metode *Qiraati* 5 jilid terdapat standar nilai minimal 7 yang harus dicapai oleh santri. Jika terdapat salah satu materi yang nilainya belum mencapai standar, maka santri diwajibkan mengulang dan mengikuti evaluasi kembali hingga mencapai ketuntasan. Adanya standar nilai minimal menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan menyelesaikan jilid, tetapi lebih menekankan pada kualitas bacaan yang dimiliki santri.

Hal ini sesuai dengan prinsip TIWAGAS dalam metode *Qiraati*, khususnya sikap teliti, waspada, dan tegas dalam menilai kemampuan membaca santri.¹³⁵ Sikap teliti terlihat ketika ustaz-ustazah memperhatikan setiap kesalahan bacaan secara rinci, sedangkan sikap tegas terlihat ketika santri yang belum mencapai standar diwajibkan mengulang materi terlebih dahulu. Ketegasan tersebut bukan bertujuan mempersulit santri, tetapi untuk menjaga kualitas bacaan.

¹³⁴ Hasbi Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2016): 346.

¹³⁵ Sholeh Hasan and Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 48.

Selain itu, adanya pengulangan bagi santri yang belum mencapai ketuntasan menunjukkan penerapan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Thorndike. Menurut Thorndike, belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan dan pengulangan secara terus-menerus.¹³⁶ Dalam pembelajaran *Qiraati*, ustaz-ustazah memberikan contoh bacaan serta koreksi sebagai stimulus, sedangkan santri memberikan respons melalui praktik membaca Al-Qur'an. Melalui pengulangan dan latihan yang berkelanjutan, kemampuan membaca santri menjadi semakin baik hingga mencapai standar yang telah ditetapkan.

4. Hasil imtas (imtahan tahap akhir santri) menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mencapai ketuntasan pembelajaran, meskipun masih terdapat 1–2 santri yang harus mengulang karena belum memenuhi standar nilai pada materi tertentu.

Hasil imtas menunjukkan bahwa sebagian besar santri di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri telah mencapai ketuntasan pembelajaran dengan baik. Dari sekitar 10-15 santri yang mengikuti imtas, hanya terdapat 1-2 santri yang belum lulus karena terdapat salah satu materi yang nilainya belum mencapai standar. Keberhasilan santri dalam mencapai ketuntasan juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Santri mempelajari materi secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, membaca peraga, latihan tajwid, hingga membaca Al-Qur'an secara tartil. Proses pembelajaran yang bertahap tersebut

¹³⁶ A Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 4.

membantu santri memahami materi sesuai tingkat kemampuan mereka sehingga kemampuan membaca berkembang secara optimal.

Meskipun demikian, masih adanya 1-2 santri yang belum lulus menunjukkan bahwa evaluasi dalam metode *Qiraati* 5 jilid dilakukan secara objektif dan tidak hanya berorientasi pada kelulusan semata. Santri yang belum memenuhi standar diwajibkan mengulang hingga benar-benar menguasai materi yang diujikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Qiraati* memberikan perhatian terhadap kemampuan individual santri. Perbedaan hasil belajar menunjukkan bahwa setiap santri memiliki tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda sehingga membutuhkan bimbingan dan pengulangan yang berbeda pula.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.¹³⁷ Pengalaman belajar dalam penelitian ini diperoleh santri melalui seluruh rangkaian pembelajaran metode *Qiraati* 5 jilid yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, seperti membaca peraga, membaca secara individual, pembelajaran tajwid dan gharib, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Melalui berbagai kegiatan tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk memahami, mempraktikkan, dan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an secara terus-menerus.

¹³⁷ Elvira Mulia, Supratman Zakir, and Cintia Rinjani, "Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 140.

Pengalaman belajar tersebut kemudian tercermin pada hasil belajar santri yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih, tartil, dan sesuai kaidah tajwid, kemampuan memahami materi tajwid dan gharib, serta keterampilan melaksanakan praktik ibadah seperti salat dan wudhu. Dengan demikian, keberhasilan santri dalam imtas menunjukkan bahwa penerapan metode *Qiraati* 5 jilid mampu menghasilkan perubahan kemampuan santri sebagai hasil dari pengalaman belajar yang mereka peroleh selama proses pembelajaran.

5. Program Pra-PTPT (Pra-Pasca TPQ Program Tahfiz) dan PTPT (Pasca TPQ Program Tahfiz) menerapkan evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan masing-masing program, yaitu melalui pemantauan kelancaran membaca pada Pra-PTPT dan evaluasi pada setiap akhir jenjang hafalan lima juz pada PTPT.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pada program Pra-PTPT dan PTPT di TPQ Nurul Huda Bangsongan Kediri dilakukan sesuai dengan karakteristik dan tujuan masing-masing program. Pada program Pra-PTPT tidak dilaksanakan evaluasi atau tes secara khusus sebagaimana pada tahap imtas, tetapi ustaz dan ustazah melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap kelancaran membaca Al-Qur'an santri selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila santri telah mampu membaca dengan lancar sesuai target yang ditentukan, santri dapat melanjutkan pada target bacaan berikutnya. Sementara itu, pada program PTPT dilaksanakan evaluasi setelah santri menyelesaikan target hafalan lima juz pada setiap jenjang sebagai syarat untuk melanjutkan ke kelas berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori evaluasi pendapat Linn dan Gronlund yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.¹³⁸ Evaluasi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk tes formal, tetapi dapat dilakukan melalui pengamatan yang terencana terhadap perkembangan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pemantauan kelancaran membaca yang dilakukan secara terus-menerus pada program Pra-PTPT merupakan bagian dari proses evaluasi karena bertujuan memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan membaca santri sebagai dasar untuk menentukan kesiapan mereka dalam mencapai target berikutnya.

Temuan ini juga sesuai dengan teori evaluasi menurut Hamalik yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik sekaligus memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.¹³⁹ Pada program Pra-PTPT, hasil pemantauan ustaz dan ustazah menjadi umpan balik dalam menentukan apakah santri perlu memperoleh pembiasaan membaca lebih lanjut atau telah siap melanjutkan pada target bacaan yang lebih tinggi. Adapun pada program PTPT, evaluasi pada setiap akhir hafalan lima juz berfungsi untuk memastikan bahwa hafalan santri telah memenuhi standar sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya.

¹³⁸ Ernawati Husain, "Evaluasi Program Tahfiz Al- Qur'an Di SMP Pesantren Datok Sulaeman Bagian Putri Palopo," *Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023): 157.

¹³⁹ Moch. Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebuah Studi Litelatur," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 177.

6. Terdapat evaluasi rutin bagi ustaz dan ustazah melalui kegiatan MMQ (Majlis Mu'allimil Qur'an) untuk menjaga dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an serta kemampuan mengajar.

Evaluasi rutin bagi ustaz dan ustazah melalui kegiatan MMQ (Majlis Mu'allimil Qur'an). Kegiatan MMQ dilaksanakan satu bulan sekali baik di tingkat lembaga maupun cabang. Dalam kegiatan tersebut, ustaz-ustazah melakukan simaan bacaan Al-Qur'an, mempelajari tajwid dan gharib, serta saling memperbaiki bacaan satu sama lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode *Qiraati 5* jilid juga dipengaruhi oleh kualitas guru dalam mengajar. Dalam metode *Qiraati 5* jilid, ustaz dan ustazah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model bacaan bagi santri. Oleh karena itu, kualitas bacaan guru harus terus dijaga agar santri memperoleh contoh bacaan Al-Qur'an yang benar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik, tetapi juga untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan kualitas pengajaran guru.¹⁴⁰ Dalam temuan ini, kegiatan MMQ menjadi sarana evaluasi bagi ustaz-ustazah untuk memperbaiki kualitas bacaan sekaligus meningkatkan kemampuan mengajar. Oleh karena itu, kegiatan MMQ menjadi bentuk pengembangan kompetensi ustaz-ustazah agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.

¹⁴⁰ Muhadi, Khairina, and Edi Prasetyo, "Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, Dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 161.

Kegiatan MMQ juga menunjukkan adanya budaya belajar berkelanjutan di lingkungan TPQ Nurul Huda. Ustaz-ustazah tidak merasa cukup hanya dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi terus melakukan perbaikan dan pembelajaran secara rutin. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh ustaz-ustazah. Kualitas bacaan serta kemampuan mengajar yang baik dari para pengajar akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan santri. Dengan terpeliharanya kompetensi tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, terstruktur, dan konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.